

## Telaah Kebijakan Pemerintahan China terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nasrun Harahap<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis 1  
e-mail: nasrunharahap@kampusmelayu.ac.id

### Abstrak

*Cina sebagai negara komunis menerapkan kebijakan pendidikan sekuler yaitu dengan memisahkan antara urusan pemerintahan dan agama. Bahkan Cina melarang setiap penduduknya memeluk agama. Provinsi Ningxia dan Xinjiang mayoritas suku Hui dan Uighur merupakan penduduk pemeluk agama Islam terbesar di Cina sering mendapatkan diskriminasi dari kebijakan pemerintah Cina. Pemerintah melarang tulisan Arab di tempat umum, bahkan menghapus kata "halal" dari segel resmi yang dibagikan ke restoran yang mengikuti kebiasaan Islam untuk menyiapkan makanan. Segel sekarang menggunakan karakter Cina. Larangan itu menyebar musim panas ini ke Beijing dan tempat lain. Cara Presiden Xi dalam melakukan proses indoktrinasi tidak hanya melalui media bukan sebagai instrumen tunggal namun juga melalui agama. Walaupun, dalam pasal No. 36 Konstitusi Tiongkok mengatakan bahwa, "warga negara Tiongkok memiliki kebebasan dalam kepercayaan keagamaan" tidak berarti bahwa pemeluk agama bebas dalam memeluk kepercayaan. Bahkan pemerintah melarang penduduknya belajar agama di rumah. Pelatihan paham komunis dilaksanakan tempat balai pelatihan dengan bangunan seperti penjara dengan tembok yang tinggi dan kawat berduri, hal ini dilakukan untuk pengalihan isu perlakuan diskriminatif terhadap agama khususnya agama Islam.<sup>1</sup> Penelitian ini adalah library riset yaitu mengumpulkan data-data penelitian melalui buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kebijakan pemerintah Cina terhadap pendidikan agama Islam sangat diawasi secara ketat sejak terjadinya pengeboman Gedung WTC di Amerika pada tahun 2001. Penduduk yang beragama Islam diberikan pelatihan tentang paham Komunis secara paksa. Sistem pendidikan di Cina lebih memfokuskan pada perbaikan pendidikan yang mengarah kepada penguatan kualitas ekonomi masyarakat Cina secara nasional maupun global.*

**Kata Kunci :** Implementasi, Doktrinasi, Ideologi, Cina, Pemerintahan

### Abstract

*China as a communist country implemented a secular education policy by separating government and religious affairs. Even China prohibits every citizen to embrace religion. The provinces of Ningxia and Xinjiang, where the majority of Hui and Uighur ethnic groups are the largest Muslim population in China, often face discrimination from Chinese government policies. The government banned Arabic script in public places, even removing the word "halal" from official seals handed out to restaurants that follow Islamic customs for preparing food. The seal now uses Chinese characters. The ban spread this summer to Beijing and elsewhere. President Xi's way of carrying out the indoctrination process is not only through the media, not as a single instrument, but also through religion. Although, in article No. 36 The Chinese Constitution says that, "Chinese citizens have freedom in religious belief" does not mean that adherents of religion are free in holding beliefs. The government even forbids its residents to study religion at home. Communist understanding training is carried out in a training center with a building like a prison with high walls and barbed wire, this is done to divert the issue of discriminatory*

---

<sup>1</sup> [https://www.youtube.com/watch?v=KrQUPvzR7\\_c](https://www.youtube.com/watch?v=KrQUPvzR7_c)

*treatment of religions, especially Islam. This research is a research library that collects research data through books and scientific journals. The results of the study show that the Chinese government's policy towards Islamic religious education has been closely monitored since the WTC bombing in America in 2001. Muslim residents were given training on communism by force. The education system in China focuses more on improving education which leads to strengthening the quality of the Chinese economy nationally and globally.*

**Keywords:** *Implementation, Doctrinization, Ideology, China, Government*

## PENDAHULUAN

Cara Presiden Xi Jinping dalam melakukan proses indoktrinasi tidak hanya melalui media sebagai instrumen tunggal namun juga melalui agama. Walaupun, dalam pasal No. 36 Konstitusi Tiongkok mengatakan bahwa, "warga negara Tiongkok memiliki kebebasan dalam kepercayaan keagamaan" tidak berarti bahwa pemeluk agama bebas dalam memeluk kepercayaan.<sup>2</sup> Pemerintah Cina pada hakekatnya melarang pendidikan setiap agama termasuk agama Islam. New York Times melakukan investigasi yang dirilis pada 23 September 2019, tentang kampanye terbaru Partai Komunis Cina mengekang kebebasan beragama, yang diawali dengan Muslim Uighur di Xinjiang. Muslim Uighur dianggap pemerintah sebagai pelaku terror yang terjasi di Xingjiang. pemerintah Xi Jinping mengeluarkan arahan rahasia yang memerintahkan pejabat setempat untuk mencegah Islam mengganggu kehidupan sekuler dan fungsi negara.<sup>3</sup> Menurut organisasi Human Rights Watch dan para aktivis, pembatasan itu terutama diberlakukan di Provinsi Xinjiang yang mayoritas penduduknya Muslim, di mana otoritas China seringkali tinggal di rumah keluarga Muslim untuk menekan kegiatan keagamaan mereka. Amnesty International mengatakan dalam sebuah laporan yang dirilis akhir pekan lalu, otoritas China memandang puasa Ramadhan - bersama dengan aktivitas lain yang berafiliasi keagamaan termasuk jenggot, jilbab, sholat 5 waktu, dan larangan konsumsi alkohol - sebagai "tanda ekstrimisme".<sup>4</sup>

Di era Xi Jinping, persekusi terhadap umat Islam cukup gencar dijalankan dengan tujuan untuk membentuk komunitas yang agamis dan kolektif dalam payung komunisme. Belajar agama (pendidikan agama Islam) dan pelaksanaan ibadah hanya diperbolehkan di Masjid dengan jumlah terbatas dann dilarang untk belajar di rumah dengan pengawasan

---

<sup>2</sup> Muhammad Pashya et al., "Penerapan Ideologi Komunis Oleh Xi Jinping Sebagai Bentuk Indoktrinasi Terhadap Masyarakat Tiongkok Melalui Model Althusserian," *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 13, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol13.iss1.art1>.

<sup>3</sup> <https://dunia.tempo.co/read/1251523/alasan-pemerintah-cina-mau-batasi-pengaruh-islam/full&view=ok>

<sup>4</sup> <https://www.tempo.co/abc/4105/china-tindak-keras-minoritas-islam-yang-jalani-puasa-ramadan>

yang sangat ketat oleh badan pemerintah, pengawasan ini dilakukan hingga di rumah penduduk yang beragama Islam khususnya.<sup>5</sup>

Cina menerapkan sistem pendidikan mengacu kepada ideologi yang dianutnya yaitu ideologi Komunis mulai 1 Oktober 1945 ketika Mao Zedong berhasil melakukan revolusi melalui Partai Komunis Cina (PKC). Sebagai partai politik yang berbasis kaum buruh, PKC mempunyai orientasi membangun kekuatan ekonomi masyarakat kecil. Pemerintah kemudian menyusun ideologi yang kemudian diwujudkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pada aspek pendidikan.

Mao Zedong memproklamasikan Republik Rakyat Cina (RRC) pada tanggal 1 Oktober 1949 di lapangan Tiananmen Beijing.<sup>6</sup> Pembangunan yang mendapat perhatian pertama yaitu pembangunan pada sumber daya manusia hal ini dapat dilihat dari kebijakan di bidang peningkatan Pendidikan, sistem pendidikan mereka sudah mengacu kepada Pendidikan dunia luar yang diramu dan disesuaikan dengan kearifan local negaranya, sistem Pendidikan dari berbagai negara seperti Kanada, Amerika, Australia, Inggris, Jepang, Korea Selatan, dan negara lainya berbagai disiplin ilmu dijadikan kurikulum bagi negaranya.<sup>7</sup> yang menempatkan prioritas khusus. Reformasi Pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang menghasilkan siswa berprestasi. Prestasi siswa dipelbagai bidang ilmu pengetahuan, olah raga, industry dan teknologi modern yang mengantarkan mereka menjadi negara super power yang di segani dunia.<sup>8</sup> ini dapat dilihat dari masuknya Cina ke dalam *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 2001 yang menyisihkan Jerman sebagai negara ekonomi terbesar ketiga pada 2007, China berusaha berjuang untuk meraih prestasi sebagai negara eksportir terbesar dunia pada 2010, peringkat Cina sebagai eksportir terbesar dapat menggeser Jepang, sehingga Cina menjadi nomor dua terbesar setelah Amerika Serikat dengan menggeser Jepang.<sup>9</sup> Keberhasilan ini dapat capai dengan upaya yang maksimal dan sungguh-sungguh dengan program menempatkan peningkatan Pendidikan pada prioritas pertama dan utama.

Pada masa awal berdirinya RRC tahun 1949 umat muslim mendapat tempat dan perhatian yang cukup baik, Namun setelah Cina mengalami kemajuan ekonomi yang

---

<sup>5</sup> Pashya et al., "Penerapan Ideologi Komunis Oleh Xi Jinping Sebagai Bentuk Indoktrinasi Terhadap Masyarakat Tiongkok Melalui Model Althusserian."

<sup>6</sup> Wahyu Oktasari, "Peran Mao Zedong Dalam Perekonmian Cina Tahun 1949-1960," *Universitas PGRI Yogyakarta*, 2016, 7–13.

<sup>7</sup> Yogi Suprayogi Sugandi Yudi, MN. Feisyah ., Heri Bakti, "MANAJEMEN PENDIDIKAN DI NEGARA CINA" 17, no. 02 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.25134/equi.v17i02.ABSTRACT>.

<sup>8</sup> Yudi, MN. Feisyah ., Heri Bakti. MANAJEMEN PENDIDIKAN...

<sup>9</sup> Sandy Nur Iqbal Raharjo, "Pilar Penyangga Kemajuan China Dan Peluang Menjadi Negara Adi Kuasa," 2011, 313–22.

cukup pesat mereka melakukan Revolusi secara besar- besaran dengan mendeklarasikan menjadi Negara Komunis antara tahun 1966 sampai 1969, perubahan ideologi negara Cina membuat umat Islam mengalami kemerosotan. Umat muslim tidak lagi diperbolehkan melaksanakan ibadah di masjid, tempat ibadah (masjid), al Qur'an dan berbagai kitab banyak yang dihancurkan.<sup>10</sup> Pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan dilarang. Larangan ini semakin meningkat pada saat terjadinya pengeboman Gedung WTC di Amerika Sarikat pada tanggal 9 September 2001 yang di kenal dengan peristiwa 9/11.<sup>11</sup>

Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan mendesak kebutuhan ekonomi, maka pendidikan di Cina lebih mengarah kepada perbaikan-perbaikan di bidang ekonomi. Orientasinya materialisme. Di era globalisasi saat ini pendidikan yang mengarah kepada kewirausahaan terus mengalami perkembangan. Cina, dengan industri rumah tangganya, adalah negara yang sukses mengaplikasikan kewirausahaan. Reformasi ekonomi Cina yang bergulir sejak 1978 menjadi pemicu bagi transformasi ekonomi dan sosial negara ini.<sup>12</sup>

Jika merujuk pada sistem pendidikan Cina secara umum sebagai berikut: pertama, pendidikan dasar, kedua pendidikan teknik dan kejuruan, ketiga pendidikan tinggi dan pendidikan orang dewasa. Selain pendidikan formal, Cina juga mengembangkan pendidikan non-formal yang berupa pendidikan orang dewasa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang pada gilirannya diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam pengembangan ekonomi penduduk.<sup>13</sup>

Perkembangan permasalahan kontemporen menjadi telaah yang perlu diperhatikan utamanya masalah hak asasi manusia.<sup>14</sup> Tentu saja, penduduk Cina tidak semua ateis, ada beragam agama yang hidup dalam lingkaran ideologi komunis seperti agama Konghucu, Buda, Kristen, dan Islam. Mereka bisa berkembang dengan baik di masyarakat, walaupun dalam kebijakan pemerintah, agama-agama tersebut tidak bisa masuk dalam sistem pendidikan agama sebagaimana negara-negara yang mayoritas beragama seperti Indonesia yang mayoritas agama Islam.

Jika merujuk pada sejarah, Islam masuk ke Cina pada masa dinasti Tang (618-907M), di mana orang-orang Arab dan pedagang datang ke Cina dengan jumlah yang

---

<sup>10</sup> Oktasari, "Peran Mao Zedong Dalam Perekonmian Cina Tahun 1949-1960."

<sup>11</sup> MUHAMMAD FAJRIN SARAGIH, "Dampak Pemberlakuan Uyghur Human Right Policy Act Terhadap Pelanggaran Ham Berat Di Tiongkok Dan Implikasinya Terhadap Perdamaian Dunia," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

<sup>12</sup> Oktasari, "Peran Mao Zedong Dalam Perekonmian Cina Tahun 1949-1960."

<sup>13</sup> Armansyah Putra, "Mengkaji Dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika Dan Finlandia)," 2017, 1–21, <https://doi.org/10.31227/osf.io/vdz32>.

<sup>14</sup> M. Taufiq and Muhammad Ilham, "Pemikiran Hermeneutika Khaled M. Abou El Fadl: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif," *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum* 3, no. 1 (2021). 67

meningkat. Perkembangan Islam di Cina berlanjut pada masa dinasti Song (960-1279M), dinasti Yuan (1279-1368M), dinasti Ming (1368-1644M), dinasti Qing (1644-1911), Republik Nasionalis (1911-1949), dan Republik Rakyat Cina (1948-sekarang). Pada masa Republik Nasionalis Cina, umat Islam mendapatkan tekanan politik. Karena itu, umat Islam berperan aktif dalam kehidupan politik di Cina. Kondisi ini memberi kesempatan umat Islam di Cina mengembangkan aspek-aspek budaya, sosial, dan ekonomi.<sup>15</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Faridha, Abbas, Wekke dan Najamuddin tentang Islam di Cina mengerucut pada bagaimana perkembangan Islam di Cina. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam di Cina pada 5 (lima) tahun terakhir ini belum banyak diuraikan terutama setelah terjadinya penyerangan Gedung WTC di Amerika Serikat Tahun 2001.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, penulis ingin meneliti tentang kebijakan pemerintahan Cina terhadap pendidikan Islam di negara tersebut melalui berbagai referensi buku dan jurnal, apakah mempunyai ruang dan diterima pada perkembangan pendidikan agama Islam dalam pendidikan yang bersifat umum.

## **METODE**

Penelitian tentang kebijakan pemerintahan Cina dalam Pendidikan Islam menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analitis, pada pendekatan ini penulis mengadakan kajian-kajian yang mengutamakan analisis dokumen.<sup>16</sup> Dalam Literatur Nana Syaodih menyatakan bahwa penulis melakukan penghimpnan, identifikasi, analisis dan sintesis data dalam menetapkan interpretasi dari konsep, kebijakan dan peristiwa.<sup>17</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kebijakan Pendidikan Islam**

Realitas menunjukkan bahwa peran agama kini tidak dapat lagi disembunyikan karena karakternya yang lintas batas dan kawasan, merambah ke seluruh penjuru dunia.<sup>18</sup> Bahkan, dalam hal tertentu, perannya justru terkesan semakin dominan. Dalam menghadapi masalah untuk mempertimbangkan keberadaan peran agama ini di dalam

---

<sup>15</sup> Riedha Faridha, Nor Huda, and Ali Islam, "Islam Di Cina Pada Masa Pemerintahan Republik Nasionalis, 1911-1949," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 15, no. 2 (2015): 1–38.

<sup>16</sup> Heni Yuningsih, "Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru," *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 175–94.

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmaadiata, *Metode penelitian pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2010). 65

<sup>18</sup> St. Aisyah Abbas, "PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI CINA," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 7, no. 1 (2021): 50–61, <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.812>.

suatu lingkup kajian yang beraliran sekularisme yang dominan. Hal ini dapat diibaratkan seperti menyambut kehadiran tamu asing yang selama ini sangat dibenci meskipun sosoknya belum benar-benar dimengerti, hanya berdasarkan praduga.<sup>19</sup> Namun demikian, pengaruhnya terjadi pada semua aspek kehidupan, termasuk dalam kebijakan-kebijakan pendidikan.

Kebijakan pendidikan merupakan kondisi sosial politik pada saat itu akan mempengaruhi kebijakan pendidikan secara teoritis hubungan antara pendidikan dan politik menuai perdebatan. Ada yang melihat menafikan hubungan antara keduanya, misalnya dengan ungkapan, *education is outside politics* (pendidikan berada di luar politik). Pandangan ini memandang bahwa realitas politik adalah sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan pendidikan. Akan tetapi di beberapa negara berkembang menunjukkan indikator bahwa politik merupakan suatu yang integrated dengan pendidikan, yang kemudian menjadi pandangan kedua. Misalnya ada adagium yang mengatakan *education and politics are inextricably* (pendidikan dan politik terkait tanpa bisa dipisahkan).<sup>20</sup> Ajaran Islam mengharuskan Muslim mempunyai akidah yang kuat terhadap konsep tauhid dan sistem ajaran-ajaran agama Islam. Pendidikan sebagai jalan untuk mengenal Islam dengan baik mempunyai ajaran-ajaran dasar yang bertujuan membentuk masyarakat dengan kesadaran religious dengan mengenal tauhid agar manusia mengetahui bagaimana cara berhubungan, antara manusia dan Tuhan, manusia dan manusia, serta manusia dan alam.<sup>21</sup>

Kebijakan Pendidikan suatu negara memiliki kareateristik khusus agar dapat di ukur ketercapaiannya, ia disusun secara sistimatis dan memiliki arah yang jelas agar pemerintah selaku penentu kebijakan Pendidikan dapat melakukan monitoring dan evaluasi terhadap lembaga pendidikan sejauh mana program yang sudah dicapai serta kendala apa yang dialami. Karakteristik itu antara lain; 1. Memiliki tujuan Pendidikan, 2. Memenuhi aspek legal-formal, 3. Memiliki konsep operasional, 4. Dibuat oleh yang berwenang, 5. Dapat dievaluasi, dan 6. Memiliki sistematika.<sup>22</sup>

Pendidikan agama Islam akan dapat dimasukkan kedalam kurikulum pembelajaran apabila pemerintah secara legal formal memberikan kedudukan yang jelas tentang susunan

<sup>19</sup> Achmad Djatmiko, "KEBANGKITAN AGAMA DAN PRASANGKA SEKULER DALAM KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL," *Politika* 8, no. 1 (2017): 5–18.

<sup>20</sup> Samsul Anwar, "Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia Pada Periode Revolusi Dan Liberal (1945-1959)," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 97–110, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.55>.

<sup>21</sup> Haerul Anwar et al., "Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman," n.d.

<sup>22</sup> Anwar H.Mohammad Emnis, "Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. Januari (2014): 483–96.

kerangka dalam sistim Pendidikan. Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk watak siswa agar mereka berperilaku Islami (berakhlak mulia) sedangkan ilmu umum(sains) untuk memberikan pengetahuan kepada para siswa agar mereka dapat menjadi insan yang menguasai berbagai disiplin ilmu antara lain; ilmu ekonomi, teknologi, informasi, social, politik, Kesehatan, alam, dan lainnya sesuai dengan kemampun dan minat mereka.

Dari pemaparan di atas, menunjukkan bahwa Pendidikan agama Islam dan Pendidikan sains tidak bisa dipisahkan. Ajaran agama Islam yang datang dari Allah secara absolut membutuhkan perangkat operasional yang wajib disampaikan kepada setiap manusia melalui berbagai cara. Mulai dari keluarga (informal), dimasyarakat (nonformal) dan melalui lembaga pendidikan pemerintah (formal) dengan menggunakan berbagai macam perangkat berupa aturan atau hukum, kebijakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama Islam bisa yang tercermin dalam perilaku mulia di dalam keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>23</sup>

### **Perkembangan Pendidikan Islam di Cina**

Sejak masuknya Islam di Cina, orang Muslim terbagi atas dua kelompok besar, yaitu: pertama, kelompok Hui yakni warga Muslim yang tersebar di beberapa daerah yang berpenduduk Han yang secara fisik dan bahasa adalah warga Cina, tetapi menganggap diri mereka bukan sebagai masyarakat Cina, disebabkan mereka tidak memakan babi. dan tidak menyembah roh nenek moyang, tidak main judi, tidak mengkonsumsi minuman keras, dan tidak pula mengisap ganja (tidak menerima jenis tradisi-tradisi Cina). Kedua, yaitu kelompok muslim yang tidak berasimilasi (menyatu) dengan masyarakat Asia Tengah, termasuk di dalamnya kelompok Kazakh, Uighur, Kirgis dan beberapa kelompok kecil yang sebagian besar berbahasa Turki yang tidak berasimilasi ke dalam pola kebudayaan Cina.<sup>24</sup>

Kedua kelompok tersebut merupakan basis kekuatan Islam di Cina yang dikenal dengan suku minoritas yang tinggal di daerah Barat dan Barat Laut. Pada masa dinasti Tang orang-orang Muslim Hui membangun beberapa masjid. Salah satu diantaranya yang paling terkenal bahkan merupakan masjid tertua di Cina adalah masjid besar Xi'an di propinsi Shaanxi yang di bangun pada tahun 742 M. dan pada masa kekuasaan dinasti Sung Utara (960-1127), orang-orang muslim Hui membangun pula beberapa masjid sebagai sentral komunitas yang dipimpin oleh imam. Salah satu masjid yang dikenal

---

<sup>23</sup> Emnis.

<sup>24</sup> Ira M. Lapidus, *A Histori of Islamic Societies diterjemahkan oleh Gufran. A. Mas'adi dengan judul. Sejarah Sosial Umat Islam bagian III* (Cet. II; Jakarta: Restu Guna Persada, 2000), h.414

adalah mesjid tua Beijing yang bernama al- masjidul Niujiyah (mesjid Niujie). Mesjid ini dibangun pada tahun 996 M, sampai kini mesjid yang seluruhnya terbuat dari kayu itu masih terawat baik dan masih berada di atas tanah seluas 6.000 meter persegi.<sup>25</sup>

Ketika Ginasti Ming berkuasa (1368-1644) da'wah Islam disebarkan lewat pendidikan di mesjid-mesjid di Cina yang dikenal dengan sebutan "Mosque Education system". Pelopor pertama pendidikan ini "Hu Deng Zhou" seorang sarjana muslim Cina di daerah Xi'an, dan imam Hu, seorang guru agama Islam yang mengajarkan orang-orang Cina membaca al-Qur'an. Di pendidikan inilah orang-orang Muslim Cina memasukkan anaknya untuk diajar membaca al-Qur'an dan tentang pengetahuan agama Islam. Lama pendidikannya kurang lebih delapan tahun dan setelah itu imam boleh pergi ke mesjid lain dengan program pendidikan yang sama.<sup>31</sup> Perkembangan selanjutnya yaitu pada masa pemerintahan dinasti Ming, orang-orang Muslim Dongxian telah banyak pula membangun mesjid yang diperkirakan jumlahnya 590 buah dan 80 buah mushallah. Salah satu mesjid yang terkenal adalah mesjid Dongxi, yang dibangun pada tahun 1447 M, bangunan mesjid tersebut berukuran 480 meter persegi. Mesjid Dongxi ini merupakan pusat Islam di Beijing. Disinilah assosiasi Islam Beijing dan instiitue Islam Beijing berpusat. Terdapat pula pendidikan guru Islam yang bernama cheng Da', Kantor penerbitan Islam bulanan Yue Hua dan Jurnal Islam Hui Min Masses.

Selain pembangunan rumah ibadah (mesjid) yang dijadikan sebagai pusat-pusat pendidikan Islam, Organisasi keagamaan juga berkembang pesat. di samping itu sudah ada berdiri beberapa universitas Islam di Cina. Mahasiswa-mahasiswa Muslim pun tak jarang melanjutkan pendidikan ke negara Islam di Timur Tengah seperti Mesir, Arab Saudi, Iraq dll. Sekolah pengajaran Alquran juga tumbuh pesat dan biasanya berada di kompleks mesjid. Pemerintah Cina turut membantu pendanaan sekolah-sekolah Islam ini serta bersedia pula merestorasi bangunan mesjid. Kegiatan mereka tidak hanya sebatas kegiatan-kegiatan ke- agamaan saja, melainkan mereka juga menyelenggarakan berbagai kegiatan keilmuan yang beraneka ragam dan mereka telah mencetak beberapa buku tentang sirah, hadis nabawi, aqidah dan rukun Islam. Selain uraian tersebut, dari hasil penelusuran berbagai sumber, diperoleh gambaran tentang kemajuan perkembangan pendidikan Islam di Cina, sebagai berikut;

### **Masjid sebagai pusat pendidikan Islam**

Menurut catatan sejarah, bentuk pendidikan Islam sejak pertengahan abad ke-16

---

<sup>25</sup> Lihat Anshari Tayyib, *Op.Cit.*, h. 41

telah muncul dua bentuk pengajaran: Pertama, Pendidikan Masjid (Pendidikan non formal), yang diprakarsai oleh Mr. Hu Dengzhou (1522-1579); Kedua; Pendidikan Sekolah/Madrasah (formal), yang muncul di zaman modern. Lembaga pendidikan Islam di masjid memiliki sejarah panjang, dan merupakan jenis pendidikan keagamaan tertua di Cina, yang pengajarnya adalah para imam (disebut Ahong) di masjid. Dengan melalui masjid, pengetahuan Islam dapat berkembang dan tersebar dikalangan umat Islam. Bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Arab Persia dan Cina, dan menerjemahkan kitab suci al Qur'an. Selain itu, juga diisi materi pembelajaran; meliputi keimanan, nilai, etika dan prinsip-prinsip moral, dan budaya Islam dan pengetahuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masjid pada masa awal pertumbuhan Islam di Cina, menjadi sebuah lembaga pendidikan yang paling utama, sehingga dimana terdapat komunitas Islam, maka akan ditemukan bangunan masjid. Ada sekitar 40.000<sup>26</sup> masjid di Cina, yang masing-masing memiliki *ahong* (Imam) dengan rata-rata jumlah siswa dapat diperkirakan dua puluh orang setiap masjid. Pendidikan Masjid di Cina merupakan hasil budaya Islam, yang telah beradaptasi dengan lingkungan budaya tradisional Cina, dan kombinasi dari pendidikan tradisional di negara-negara Arab dari Abad Pertengahan dan model pendidikan sekolah swasta Cina. Sistem pendidikan dan pengajaran disesuaikan dengan kondisi sosial Cina dan situasi Muslim di Cina.

Pendidikan Masjid ini juga terbuka untuk semua siswa Muslim. Masjid memberikan akomodasi gratis dan biaya pendidikan bagi pelajar yang datang untuk belajar. Imam juga mengajar dengan gratis. Sekolah Islam didirikan di masjid adalah pilihan terbaik untuk Cina Muslim. Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Masjid yang telah dikembangkan sejak Dinasti Ming telah menghasilkan beberapa sekte pendidikan dan model pembelajaran. Pada periode awal itu, ada Sekte Shanxi, yang diwakili oleh Feng dan Zhang Shao Yangwu Shan, yang difokuskan pada "Ilmu al-kalam" dan "Ilm al-Tafsir". Ada Sekte Shandong, yang diwakili oleh Chang Zhimei, Li Yanling dan Dia Qiling, fokus pada 13 tulisan suci dalam bahasa Arab dan Persia, dan pada studi Suffism. Ada Sekte theYunan, yang direformasi pada pendidikan masjid dan diajarkan tulisan suci dalam bahasa Arab dan Cina. Ada Sekte Hezhou, yang berasal dari Linxia Hezhou di Northwest Cina, dan yang berkonsentrasi pada pengajaran "kitab Mishkat al-Masabih" dan "Ihya ulum al- Masabih".

#### **Pendidikan sekolah/madrasah.**

---

<sup>26</sup><http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://chinaperspectives.revues.org/230>, di akses pada tanggal 14 Januari 2012 dari tejemahan Bahasa Inggris

Pada perkembangana selanjutnya, pendidikan Islam di masjid-masjid diadakan pendidikan sekolah/madrasah swasta, seperti di daerah Xinjiang. Setiap masjid besar di Xinjiang memiliki Madrasah independen (Sekolah Islam), pendidikan Islam klasik di Cina menyamai isi dan pola manajemen serta karakteristik pendidikan Islam Asia Tengah. Dalam sejarah Islam modern Cina, Pendidikan Masjid dibagi menjadi dua bagian: Salah satunya adalah bagian sekolah dasar, di mana anak-anak Muslim mendapatkan pendidikan Islam dasar. Imam mengajarkan anak-anak Arab sehingga mereka dapat membaca Qur'an dalam lafal bahasa Arab. Para siswa di sekolah dasar ini juga mendapatkan pendidikan Tauhid, melafalkan bacaan Al Quran yang dipilih dari buku-buku agama populer dan belajar berbagai do'a, lama waktu pendidikan disini 3-4 tahun.

Pada 1919, beberapa intelektual Muslim dan aktivis sosial mencoba menemukan cara baru untuk membangun sistem pendidikan Islam modern, mereka mendirikan sekolah-sekolah Islam di beberapa tempat seperti; di Beijing, Shanghai, Sichuan, Jinan, Yunnan Ningxia dan tempat-tempat lainnya di Cina. Selain sekolah, juga dirintis pesantren seperti; di Shanghai Pesantren dan Sichuan Wanxian. Pada tahun 1930 an beberapa alumni dari lembaga pendidikan Islam tersebut dikirim keluar negeri untuk mendalami pengetahuan agama, termasuk pengetahuan bahasa arab, dan lain-lain.<sup>27</sup>

### **Perguruan Tinggi Islam.**

Setelah berdirinya Republik Rakyat Cina, dengan dukungan dan perawatan dari pemerintah, berdirilah sebuah sekolah tinggi nasional Islam (Institut Islam Cina) yang didirikan pada 1955, dengan tujuan mengadopsi pemimpin Islam yang memenuhi syarat yang mencintai tanah air, menegakkan sosialisme, memiliki pengetahuan Islam yang lebih tinggi, pengetahuan bahasa Arab dan Cina, Lembaga ini merekrut mahasiswa dari seluruh negeri melalui penyaringan/ seleksi yang ketat, selain program gelar sarjana, lembaga ini juga menjalankan program gelar politeknik, kelas penelitian, kelas siswa asing tambahan dan kelas pelatihan imam. Dan juga dipelajari pengetahuan sejarah, geografi, politik, dan lainnya mata pelajaran ilmu social. Di Cina telah berdiri sembilan lembaga perguruan Tinggi Islam masing- masing; di Beijing, Urumqui, Shenyang, Xining, Lanzhou, Zhengzhou, Kunming, Provinsi Hebei dan Daerah Otonomi Ningxia Hui. Semua perguruan tinggi Islam ini mendapatkan izin dari pemerintah Cina yang berasal dari suku selain Uighur. Islam yang berasal dari suku Uighur dianggap sebagai Islam yang selalu melakukan perlawanan dengan pemerintah. Islam dari suku Hui bisa berbaur dan

---

<sup>27</sup> Di akses dari internet, tanggal, 12 Januari 2012, *loc.cit.*

bekerjasama dengan pemerintah karena mereka membuka diri untuk mendukung kebijakan yang dilakukan, sehingga Islam dari suku Uighur ini mendapat tempat dipelbagai Lembaga pemerintahan dan partai politik di Cina, namun sebaliknya suku Uighur tidak mendapat tempat di pemerintahan maupun partai politik, bahkan mereka sering mendapatkan perlakuan kekerasan dan pembatasan akses dari pemerintah dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari keamanan, Pendidikan dan hak politik.

Islam Suku Hui berasal dari keturunan Cina yang berawal dari jenderal pada masa lalu yang memeluk agama Islam, sedangkan Islam dari suku Uighur berasal dari keturunan Turki yang sudah berasimilasi dengan adanya perkawinan campur antara suku Uighur dan pedagang yang berasal dari Turki. Bahasa dalam pembelajaran agama Islam dari suku Uighur masih menggunakan Bahasa Turki, hal ini untuk memudahkan dalam penyampaian kitab-kitab ilmu agama Islam yang banyak berasal dari Turki. Mereka sangat menutup diri dengan suku yang ada di Cina terutama dengan Komunis. Kesenian, kebudayaan, perkawinan dan adat-istiadat mereka tidak terkontaminasi dengan orang Cina pada umumnya.

Memasuki abad ke-20, gerakan Islam di Beijing semakin berkembang, Wang Haw Yan tahun 1911 mendirikan sebuah perkumpulan umat Islam Beijing dengan nama "Kemajuan Islam" salah satu kegiatannya adalah menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Mandarin. Penyusun tafsir berikutnya di Beijing dilakukan oleh syekh Sa'ad Ilyas Wang wen Taing 1933, pemuka perkumpulan "pemuda Islam Tionghoa" perkumpulan ini juga menerbitkan sebuah majalah bernama "pemuda Muslim". Data-data itu menunjukkan betapa suburnya perkembangan pendidikan Islam di Cina pada masa lampau. Namun dari masa kemasa Islam mengalami pasang surut karena pemerintahan di Cina juga mengalami dinamika kepemimpinan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di negeri tirai bambu. Kendati ada tekanan dari dinasti ke dinasti yang berkuasa yang berakhir dengan meletusnya revolusi kebudayaan pada tahun 1966 sampai 1976.

Pada waktu itu bukan hanya mesjid tetapi juga klenteng, gereja, wihara tidak luput dari proses penghancuran. Namun tekanan-tekanan itu tidak pernah berhasil melenyapkan Islam sama sekali dari daratan Tiongkok. Pada tahun 1980 M, merupakan awal kebangkitan kembali Islam di Cina yang telah berusia lebih dari 1000 tahun lamanya. Kebebasan beragama dijamin bahkan pemerintah memperkenankan kembali masing-masing organisasi agama untuk memdidik pemimpin-pemimpin keagamaan baru. Menurut H. Ilyas Shen Xiaksi sebagai ketua persatuan Tiongkok ketika berkunjung ke IAIN Jakarta

pada tanggal 17 Oktober- 1991 M, mengatakan bahwa di Beijing sekarang terdapat 9 perguruan Tinggi Islam belum lagi perguruan pendidikan dasar dan menengahnya, dan di seluruh wilayah Cina, hampir semua mesjid difungsikan juga sebagai pusat pembinaan umat Islam. Salah satu Perguruan Tinggi yang dimaksudkan adalah Universitas Islam di Xi'an yang berdiri pada tahun 1989.

Demikian pula halnya institut-institut Islam yang berpusat di mesjid Niujie yang dulu berperan sebagai pusat pendidikan ulama. Kini berusaha kembali mencetak para ahli ilmu agama yang telah menjadi langka saat ini. Rencananya lulusan institut ini akan dikirim ke mesjid-mesjid di seluruh Cina. Selain dari itu, ada beberapa tokoh Islam di dudukkan dalam komisi konsultasi politik rakyat Cina dan di kongres rakyat. Sejumlah intelektual Muslim melibatkan diri mencari terobosan-terobosan baru untuk mengembangkan kembali kejayaan Islam di masa lalu. Salah satu terobosan yang dilakukannya adalah kontak dengan masyarakat Islam di luar Cina.<sup>28</sup>

Pada masa pemerintahan Cina yang dipimpin Xi Jinping berubah seratus delapan puluh derajat, Islam yang hidup berdampingan dengan damai menjadi musuh pemerintah, pemerintah Cina sebagai negara dengan ideologi komunis selalu menjaga kontrol terhadap media,<sup>29</sup> pelaksanaan ibadah dan Pendidikan agama diawasi pemerintah secara ketat hal ini dikarenakan ketakutan Tiongkok yang sangat beralasan mengingat tensi diantara kaum Uighur dengan Han Tiongkok sudah berlangsung sejak lama dan dapat dengan mudah menyulut pergolakan sosial hingga yang terburuk, keinginan untuk memisahkan diri dari Negara Cina serta melakukan aksi teror.<sup>30</sup> Di era Xi, masyarakat Tiongkok dipersilakan untuk bebas namun tidak meninggalkan ide komunisme.<sup>31</sup>

Upaya Xi untuk mendoktrin umat muslim yang dianggap sebagai kaum separatis (ekstrimis) terhadap pemerintah dipaksakan untuk mengikuti pelatihan tentang paham komunis, tidak jarang mereka mendapat siksaan di luar batas kemanusiaan dengan kondisi tempat pelatihan sangat kotor, makan tidak layak dan dipaksakan dengan waktu yang tidak manusiawi. Pelatihan dilaksanakan pada tempat dengan pengawasan ketat dan jauh dari keramaian. Hal ini dilakukan agar informasi dan akses mereka dapat di tutup dengan baik dan tidak dibenarkan media untuk meliputnya. Dengan kata lain bahwa masyarakat

---

<sup>28</sup> Aisyah Abbas, Perkembangan Pendidikan Islam di Cina, *As-shabab Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, nomor 1 Januari 2021

<sup>29</sup> Khaeron Sirin Anita Sartika, Syamsul Rijal, "REPRESENTASI ISLAM DAN CINA DALAM HOAKS DI MASA PRA PANDEMI COVID-19," no. July (2016): 1–23.

<sup>30</sup> Pashya et al., "Penerapan Ideologi Komunis Oleh Xi Jinping Sebagai Bentuk Indoktrinasi Terhadap Masyarakat Tiongkok Melalui Model Althusserian."

<sup>31</sup> Pashya et al.

dilarang untuk menganut agama apapun karena agama dianggap sebagai penghambat jalannya pemerintah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Demikian kondisi masyarakat Islam Cina, senantiasa berjuang semaksimal mungkin untuk meraih kemajuan seiring majunya bangsa Cina di berbagai sector kehidupan.

### **Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Cina**

Salah satu kebijakan pendidikan di Cina yaitu: pertama, Pendidikan agama Islam dan agama lainnya dilarang untuk di ajarkan di sekolah umum.<sup>32</sup> Dengan berdirinya republic rakyat Cina pada tanggal 1 oktober 1949 menimbulkan pertanyaan tentang apakah teisme bisa terus eksis di negeri ateis ini, dan bagaimana agama akan diperlakukan di bawah komunisme. Beberapa professional keagamaan tionghoa meninggalkan negaranya karena kesalah pahamannya, tapi sebagian tetap tinggal di Cina.<sup>33</sup> Namun kekhawatiran ini terjadi implikasi dari sikap pemerintah Cina di bawah kepemimpinan partai komunis yang menganggap agama sebagai penghambat perekonomian merupakan respon para pemuka agama yang tidak berlebihan. Ketakutan akan masa depan diri mereka dan agama mereka di bawah pemerintahan sejak masa Mao.

Islam masuk ke Cina pada abad ke-7. Saat ini kebijakan pemerintah Cina terhadap agama Islam dan agama-agama lain melakukan pemisahan agama sebagai berikut: (1) warga di setiap daerah memiliki hak untuk percaya terhadap agama atau tidak diberikan kebebasan secara luas. Agama merupakan urusan pribadi, bukan urusan pemerintah. Karenanya, setiap masyarakat mempunyai kebebasan untuk memeluk agama yang mereka inginkan. (2) pemisahan agama dan negara antara lain agama tidak diizinkan untuk ditempatkan dalam urusan administrasi, peradilan dan pendidikan ditangani pemerintah, dan juga tidak diperkenankan untuk mengganggu agama dalam pernikahan orang beriman. Sementara itu, pemerintah tidak diperkenankan mengikuti urusan internal lingkaran agama, dan negara tidak mempromosikan agama yang disukai atau melarang agama yang tidak disukai. (3) kegiatan keagamaan dibatasi oleh konstitusi dan hukum yang relevan dengan kebijakan pemerintah.<sup>34</sup>

Kedua, pendidikan agama diajarkan secara eksklusif oleh organisasi-organisasi agama-agama Islam dan tidak boleh disebarakan secara umum. Begitu juga praktek-praktek ibadah dan kegiatan keagamaan hanya bisa dilaksanakan ditempat ibadah tidak boleh dilakukan di tempat-tempat umum. Praktek-praktek demikian menunjukkan bahwa pendidikan agama

---

<sup>32</sup> Pashya et al.

<sup>33</sup> Sang Ji, "Religiusitas Orang-Orang Cina, Terjemahan; Kurnia NK" (Yogyakarta: LKiS, 2014), 132.

<sup>34</sup> Ji.

di negara komunis tidak mempunyai ruang public untuk mengekspresikan kegiatan keagamaan secara totalitas dalam kehidupan sehari-hari. padahal pendidikan Islam merupakan rangkaian kata yang membawa makna yang sangat luas, iaitu mata pelajaran agama Islam atau pengetahuan terhadap Agama Islam di sekolah semata-mata. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berasaskan kepada ajaran Islam merangkumi berbagai aspek.<sup>35</sup>

Kurikulum Pendidikan dan masa studi sekolah di Cina pada perinsipnya sama dengan negara kita namun mata pelajaran agama tidak dipelajari di sekolah,<sup>36</sup> jenjang Pendidikan di Cina yaitu sekolah dasar (*basic education*) selama 6 tahun, pendidikan teknik dan kejuruan (*technical and vocational education*) selama 6 tahun, Pendidikan tinggi (*higher education*) selama 4 tahun atau lebih dan pendidikan orang dewasa (*adult education*).<sup>37</sup>

Asosiasi Muslim Cina (CMA) didirikan pada tahun 1938 selama perang Tiongkok-Jepang, CMA dianggap Tiongkok sebagai organisasi Muslim tertinggi untuk tujuan menyatukan semua Muslim di seluruh China untuk mempertahankan diri dari ekspansi tentara kekaisaran Jepang. CMA memainkan peran penting dalam Pembangunan Masjid Agung Taipe juga meningkatkan keIslaman pendidikan bagi anak muslim. Secara tradisional, masjid adalah tempat yang ideal untuk kegiatan transmisi pengetahuan Islam. Kepemimpinan CMA menyadari bahwa Pendidikan Islam sebagai kunci untuk mewariskan agama Islam kepada generasi muda.

Masjid membuka kursus dasar belajar Pendidikan agama Islam kepada pemuda selama liburan musim panas. Para pemimpin CMA mengharapkan anak-anak untuk mempelajari esensi dari Islam dan menjadi muslim yang baik. Sangat menarik untuk dicatat bahwa kepemimpinan CMA juga menanamkan rasa anti-komunisme pada generasi muda.

Sistem pendidikan Islam di Cina pada umumnya sama dengan pendidikan di negeri-negeri muslim lainnya. Pendidikan keagamaan yang biasa dilakukan di masjid-masjid dengan sistem halaqah, tetapi tidak sampai melampaui batas-batas dari fungsi masjid. Namun keadaan tersebut mengalami perubahan dengan berdiri perguruan tinggi yang bersifat modern. Revisi dilakukan dalam buku-buku yang berkaitan dengan Islam, sistem pengajaran yang modern mulai diperkenalkan di perguruan yang bersifat swasta. Untuk

---

<sup>35</sup> Muhammad Fikri Norddin, "Amalan Penghayatan Pendidikan Islam Terhadap Murid Beragama Islam Di Sekolah Jenis Kebangsaan Cina," *Universiti Teknologi Malaysia* 1, no. 1 (2017): 215.

<sup>36</sup> Yudi, MN. Feisyah ., Heri Bakti, "MANAJEMEN PENDIDIKAN DI NEGARA CINA."

<sup>37</sup> Yudi, MN. Feisyah ., Heri Bakti.

biayanya mereka menggunakan biaya sendiri yang bersumber dari pihak muslim tanpa bantuan pemerintah.<sup>38</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, kebijakan pendidikan agama Islam di negara-negara komunis, khususnya di Cina mempunyai kesamaan dengan agama-agama selain Islam, yaitu pemerintah melakukan pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama Islam hanya diperbolehkan diajarkan dalam keluarga (dirumah) dan pada tempat-tempat ibadah seperti di masjid, sekolah-sekolah dasar sampai perguruan tinggi milik dari organisasi agama Islam dengan biaya dari anggota jamaah dan donatur. Kegiatan pembelajaran agama Islam dan agama lainnya dilaksanakan organisasi senantiasa diawasi oleh suatu Lembaga yang dibentuk pemerintah, Selain itu, pemerintah juga membatasi ruang public untuk kegiatan keagamaan dan ruang diskusi antar agama dengan penganut ateis. Hal ini merupakan kebijakan pemerintah dalam rangka mengurangi ketegangan masyarakat akibat sentiment agama dan kepercayaan yang mempunyai potensi mengganggu stabilitas nasional terutama dalam bidang keamanan dan ekonomi.

Proses asimilasi tidak berhenti, karena mayoritas keturunan Muslim Cina telah memilih untuk meninggalkan Islam dan mengadopsi gaya hidup non-Muslim. Hari ini Muslim Cina tampaknya menjadi komunitas tak kasat mata di Taiwan, karena mereka dan keturunan mereka telah kalah jumlah dengan Muslim asing. komunitas Islam di Cina semakin berkurang eksistensinya, mereka semakin lama makin menghilang di depan umum tidak lagi menunjukkan ciri khas keislamannya.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Abbas, St. Aisyah. "PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI CINA." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 7, no. 1 (2021): 50–61. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.812>.
- Anita Sartika, Syamsul Rijal, Khaeron Sirin. "REPRESENTASI ISLAM DAN CINA DALAM HOAKS DI MASA PRA PANDEMI COVID-19," no. July (2016): 1–23.
- Anwar, Haerul, W B Ohv, Dkrr Frp, Fuhdwhv Irupxodv, D Q G Dujxphqwv, Zklfk Duh, Frpsoldwhg Dqg, et al. "Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman," n.d.
- Anwar, Samsul. "Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia Pada Periode Revolusi Dan Liberal (1945-1959)." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 97–110. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.55>.

---

<sup>38</sup> Faridha, Huda, and Islam, "Islam Di Cina Pada Masa Pemerintahan Republik Nasionalis, 1911-1949."

- Djarmiko, Achmad. "KEBANGKITAN AGAMA DAN PRASANGKA SEKULER DALAM KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL." *Politika* 8, no. 1 (2017): 5–18.
- Emnis, Anwar H.Mohammad. "Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. Januari (2014): 483–96.
- Faridha, Riedha, Nor Huda, and Ali Islam. "Islam Di Cina Pada Masa Pemerintahan Republik Nasionalis, 1911-1949." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 15, no. 2 (2015): 1–38.
- Ji, Sang. "Religiusitas Orang-Orang Cina, Terjemahan; Kurnia NK," 132. Yogyakarta: LKiS, 2014.
- MUHAMMAD FAJRIN SARAGIH. "Dampak Pemberlakuan Uyghur Human Right Policy Act Terhadap Pelanggaran Ham Berat Di Tiongkok Dan Implikasinya Terhadap Perdamaian Dunia." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Muhammad Fikri Norddin. "Amalan Penghayatan Pendidikan Islam Terhadap Murid Beragama Islam Di Sekolah Jenis Kebangsaan Cina." *Universiti Teknologi Malaysia* 1, no. 1 (2017): 215.
- Oktasari, Wahyu. "Peran Mao Zedong Dalam Perekonmian Cina Tahun 1949-1960." *Universitas PGRI Yogyakarta*, 2016, 7–13.
- Pashya, Muhammad, Nurul Faqiriah, Nani Septianie, Gufron Gozali, Elys Krisdiana, and Yeta Purnama. "Penerapan Ideologi Komunis Oleh Xi Jinping Sebagai Bentuk Indoktrinasi Terhadap Masyarakat Tiongkok Melalui Model Althusserian." *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 13, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol13.iss1.art1>.
- Putra, Armansyah. "Mengkaji Dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika Dan Finlandia)," 2017, 1–21. <https://doi.org/10.31227/osf.io/vdz32>.
- Raharjo, Sandy Nur Ikfal. "Pilar Penyangga Kemajuan China Dan Peluang Menjadi Negara Adi Kuasa," 2011, 313–22.
- Sukmaadiata, Nana Syaodih. *Metode penelitian pendidikan*. Cet. 3. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Taufiq, M., and Muhammad Ilham. "Pemikiran Hermeneutika Khaled M. Abou El Fadl: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif." *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum* 3, no. 1 (2021).
- Yudi, MN. Feisyah ., Heri Bakti, Yogi Suprayogi Sugandi. "MANAJEMEN PENDIDIKAN DI NEGARA CINA" 17, no. 02 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.25134/equi.v17i02.ABSTRACT>.
- Yuningsih, Heni. "Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru." *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 175–94.